

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Konsep**

##### **2.1.1. Pengertian Persepsi**

Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami, bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita sendiri, bahwa persepsi ini kemampuan membedakan, mengelompokkan memfokuskan perhatian terhadap satu objek. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek. (dalam Ikhwan Yasin Putrawan 2019).

Persepsi dapat dikemukakan secara umum merupakan suatu proses pengenalan atau pengetahuan objek melalui tanggapan manusia kemudian di dijelaskan untuk memberikan pemahaman. Melalui persepsi, seseorang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya. Persepsi akan memungkinkan manusia memberi penilaian terhadap suatu kondisi tertentu karena rangsangan yang diberikan.

##### **2.1.1. Pengertian Persepsi Sosial**

Menurut Walgito (2010) (dalam Maria Rosmawati 2019) persepsi sosial merupakan proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan, serta mengevaluasi orang lain yang di persepsi dapat dilihat dari sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan yang ada didalam diri individu yang dipersepsikan. Sedangkan Menurut Slameto (2010 : 102) (dalam Nyanyu Soraya 2018).

Persepsi sosial adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba dan perasa.

Dari buku psikologi umum dan perkembangan karya Azhari persepsi bersifat selektif yang mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan, tergantung bagaimana individu menggambarkan pengetahuannya terhadap suatu objek yang dipersiapkan. Sehingga akan ada bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

#### 1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan atau tanggapan terhadap suatu objek, dimana subjek yang mempersepsikan beranggapan selaras dengan pribadinya

#### 2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi atau tanggapan terhadap suatu objek yang menunjukkan bahwa subjek yang mempersepsikan beranggapan tidak selaras dengan pribadinya.

Dapat dikemukakan bahwa persepsi sosial berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam mempersepsikan setiap individu, dengan tanggapan yang dapat dilihat dari sifat atau pribadinya dan dalam mempersepsi hasilnya berbeda hingga sampai menghasilkan sebuah adanya persepsi positif dan negatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan persepsi sosial komunitas pemulung

terhadap pengelolaan sampah di TPA Batu Layang Kota Pontianak yang dilihat berdasarkan pengetahuan, perasa dan cara berfikir masyarakat pemulung.

### **2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito antara lain (dalam Rofiq Faudy Akbar 2015) :

- 1) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- 3) Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

### **2.1.3. Pemulung Sampah**

Pemulung sampah adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil berbagai barang bekas yang diambil dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, terminal, pertokoan, stasiun, bandara, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus. (Azhari : 2009) (dalam Siti Huzainah 2020).

Hadirnya pemulung yang memungut barang-barang bekas untuk didaur ulang menjadi penting sehingga sampah yang menggunung di tempat pembuangan akhir tidak lagi menjadi gunung yang tinggi (Abdillah : 2019) (dalam Siti Huzainah 2020). Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua, botol, barang-barang pecah lainnya yang terbuat dari plastik dan sebagainya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung. (Sumarni : 2012) (dalam Siti Huzainah 2020).

Dari beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa pemulung sampah orang yang pekerjaannya mencari barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi maupun sampah dari rumah tangga dan pasar. Pemulung juga turut melakukan peran penting dalam mengelola sampah.

### **2.1.4. Jenis-Jenis Pemulung**

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas seperti putung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya kemusian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Ali Lukman, 1991 : 51) (dalam Sutardji 2009).

Pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok dengan mendapatkan

penghasilan untuk kehidupan sehari-hari. Ada dua jenis pemulung, pemulung sampah dan pemulung pakan.

1. Pemulung sampah orang-orang yang mencari barang-barang bekas seperti kardus, kaleng, botol plastik dari sampah rumah tangga dan lain-lain yang kemudian dikumpulkan untuk dapat mereka jual ke pengepul.
2. Pemulung pakan orang-orang yang mencari sisa makanan dari sampah pasar seperti sisa nasi, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya yang akan di berikan kepada ternak seperti ternak babi maupun di jual kembali kepada orang-orang yang mempunyai ternak dan mendapatkan pendapatan dari hasil menjual sisa makanan.

Berdasarkan tempat tinggalnya pemulung di bagi menjadi dua, yaitu :

1. Pemulung tidak menetap atau pemulung gelandangan atau pemulung liar adalah pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal dijalanan. Biasanya disebut pemulung jalanan.
2. Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pemulung. biasanya pemulung menetap menyewa rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung yang tinggal di rumah permanen dan semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya, atau penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung, seperti pemulung di tempat pembuangan akhir, pemulung sayuran di pasar, dan sebagainya. (Ali Lukman, 1991 : 51) (dalam Sutardji 2009).

#### **2.1.5. Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah adalah sama kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan dan pembuangan akhir (Sejati, 2004) (dalam Ani Sri Suryani 2014).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, menyebutkan bahwa :

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah merupakan material sisa yang tidak mungkin setelah berakhirnya suatu proses. Sumber sampah adalah asal timbul sampah. Berdasarkan sumbernya, jenis-jenis sampah terbagi atas enam jenis, yaitu sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, sampah nuklir, sampah industri, dan sampah pertambangan.

Menurut SNI No 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan menyebutkan bahwa penempatan perwadhahan sampah sebaiknya :

- 1) Tidak mengambil lahan trotoar (kecuali kontainer pejalan kaki).
- 2) Tidak dipinggir jalan protokol.
- 3) Sedekat mungkin dengan sumber sampah.
- 4) Tidak menggagu pemakai jalan atau sarana umum lainnya.
- 5) Di tepi jalan besar, pada lokasi yang mudah untuk mengoperasinya.

#### **2.1.6. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)**

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat terakhir dari tahapan pengelolaan sampah, dimana sampah akan diolah untuk mengurangi dampak negatif dari sampah. TPA merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai dari sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengelolaan, dan pembuangan. Menurut SNI 03-3241-1994, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang digunakan untuk mengkarantina sampah kota secara aman.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Teori Persepsi**

Menurut Walgito (2010: 53) (dalam Rofiq Faudy Akbar 2015) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Walgito juga menambahkan, bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Dengan demikian yang dimaksud persepsi dalam hal ini adalah stimulus atau respon maupun reaksi pemahaman individu atau kelompok masyarakat

pemulung mengenai adanya pengelolaan sampah di TPA Batu Layang Kota Pontianak. Dan dapat disimpulkan bahwa persepsi berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam mempersepsikan setiap individu, dengan tanggapan yang dapat di lihat dari sifat atau pribadinya.

### **2.3. Hasil Penelitian Relevan**

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada penelitian-penelitian yang terdahulu yang relevan, berikut penelitian yang relevan tersebut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Yasin Putrawan yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pemulung Tentang Pendidikan Formal Wajib Belajar 12 (Dua Belas Tahun)”. Persamaan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi masyarakat kumuh Kampung Pemulung TPA Rawa Kucing tentang pentingnya pendidikan formal wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian serta fokus kajian yang akan di teliti oleh penulis. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Pemulung di TPA Rawa Kucing telah memiliki Persepsi yang positif dan baik tentang pendidikan formal wajib belajar 12 tahun. Telah ditemukan masyarakat pemulung berkeinginan untuk bersekolah kembali dan tetap berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga tuntas meskipun pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa poin hasil wawancara dengan pemulung menggantung harapannya kepada anak mereka agar lebih baik nasibnya kedepannya melalui pendidikan.



Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Herlinda yang berjudul “Persepsi Pemulung Terhadap Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dikaitkan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS)”. Persamaan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan analisis kualitatif dan sama-sama membahas persepsi pemulung dengan metode wawancara, dokumentasi, obseravasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang digunakan serta lokasi penelitian, yang mana penelitian sebelumnya membahas persepsi pemulung terhadap kesehatan dengan mennggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan perspektif masalah dan falah. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu persepsi pemulung sampah terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berfokus pada bentuk pembangunan pada pemulung yang dilakukan pemerintah.

#### **2.4. Alur Pikir Penelitian**

Terwujudnya taraf hidup yang lebih baik dan kemandirian bagi pemulung sampah apabila ada bentuk pembangunan yang dilakukan pemerintah atau instansi swasta secara terstruktur, bertahap dan berkelanjutan agar memiliki hasil yang optimal dan dan jumlah pemulung yang cukup banyak ini seharusnya memberikan perubahan yang signifikan terhadap volume sampah di TPA Batu Layang. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemikiran mendalam guna mengatasi masalah persepsi pemulung sampah terhadap pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Layang Kota Pontianak. Penelitian ini dilakukan dengan maksud

untuk mengetahui permasalahan yang kurang optimal dengan adanya fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Sebagian pemulung belum terlibat aktif terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Layang.
2. Para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Layang tidak bekerja full time.
3. Perubahan yang tidak signifikan terhadap volume sampah di TPA Batu Layang.

Sesuai dengan pemaparan yang dikemukakan diatas, untuk itu peneliti mengkaji masalah ini menggunakan teori Menurut Slameto (2010 : 102) (dalam Nyanyu Soraya 2018) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba dan perasa. Dengan demikian yang dimaksud persepsi dalam hal ini adalah tanggapan atau reaksi pemahaman individu atau kelompok masyarakat pemulung mengenai adanya pengelolaan sampah di TPA Batu Layang Kota Pontianak.

Berdasarkan uraian kerangka pikir penelitian di atas maka dapat digambarkan dengan alur pikir penelitian sebagai berikut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

